

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menelaah dari hasil pembahasan di dalam bab-bab sebelumnya, telah penulis rangkumkan beberapa kesimpulan yang dapat penulis lampirkan disini berikut adalah:

1. Konsep pendidikan Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi yang berpendapat bahwa kesadaran akal dalam memilih sesuatu atau tidak. Potensi akal manusia tersebut dapat mengontrol kecenderungan untuk berbuat baik ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka, untuk mencapai tujuan dibutuhkan alam kesadaran manusia dalam mengontrol hawa nafsu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pendidikan akhlak Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi menghendaki agar setiap bentuk kegiatan pedagogis dilakukan dengan terlatih dan menepati standarisasi pendidikan untuk melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam menimbal balik responsifitasnya sebuah lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif yang ilmu tersebut dideduktifkan dan memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik

untuk menjadi mandiri. Pendidikan dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek anak didik.

2. Sumbangan beliau dalam kitabnya yakni *Adab Al-Dunya wa Al-Din* menjelaskan tentang tiga tema pokok yaitu; perilaku agama, perilaku dunia, perilaku individu. Tema pertama, Perilaku Agama ini Al-Mawardi memberikan analisis yang seimbang terhadap tiga hal; tentang akal, pengetahuan dan agama. Kebaikan utama yang diahirkkan oleh pengetahuan, adalah kemampuan untuk menjaga diri (*syianah*) dan pertahanan moral (*ni'zhahah*). Kebahagiaan (*musa'adah*) di dunia maupun di akhirat hanya dicapai melalui konsep syariat. Pelaksanaan syariat harus bertumpu pada akal dan pengetahuan yang luas khususnya pengetahuan agama.
3. Beliau berpendapat bahwa mendidik manusia haruslah pada etika dan penekanan bersyar'i yang bersumber pada nas al-Qur'an dan al-Hadits di mana kesemuanya referensi tersebut adalah sarana bagi kita agar boleh saling memanfaatkan dan berkomunikasi secara moralis agar menjadi insan yang bermartabat.

Etika seorang guru yang menurut beliau adalah bahwa seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan *lillahi ta'ala*.

Beliau sangat menghendaki dengan adanya pendidikan dilakukan dalam rangka memaksimalkan fungsi akal sebagai potensi dasar manusia yang mempunyai kecenderungan pada hal yang bersifat positif. Beliau juga menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban.

B. Saran-saran

Setelah penulis membahas masalah ini, ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai bahan renungan bagi bangsa Indonesia khususnya bagi praktisi ilmu pendidikan dan sosial yakni:

1. Bahwa dalam rangka usaha mencari format ideal pendidikan nasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencetak generasi intelektual yang bermoral dari sisi kemanusiaan, perlu untuk mempelajari konsep-konsep pemikir terdahulu sebagai bahan pertimbangan.
2. Bahwa pemikiran Syaikh Abu Hasan Al-Mawardi ini mempunyai keterkaitan dan persamaan dengan apa yang telah direalisasikan dan diimpikan beliau yang bersesuaian dengan apa yang perlu dibenahi pada bangsa Indonesia kini. Oleh karena itu konsep Al-Mawardi ini perlu dijadikan pertimbangan dan masukan.